

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

#### 2.1. Tinjauan pustaka

##### 2.1.1 Landasan teori

##### 2.1.1.1 *Signaling Theory*

*Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, sinyal tersebut berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, juga berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi, dan manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Teori tersebut mengungkapkan bahwa investor harus dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah dengan mengobservasi kepemilikan struktur pemodalannya serta menandai evaluasi tinggi untuk perusahaan yang *highly levered*. Sinyal yang baik adalah tidak dapat ditiru oleh perusahaan lain yang memiliki nilai lebih rendah. Semakin panjang jangka waktu audit laporan keuangan menyebabkan pergerakan harga saham tidak stabil, dan investor mengartikannya perusahaan tersebut sebagai audit delay karena perusahaan tidak segera mempublikasikan laporan

keuangan, yang kemudian berdampak pada penurunan harga saham suatu perusahaannya.

Menurut Fahmi (2014 : 21) mengatakan bahwa *signaling theory* adalah sebagai berikut :

*Signaling theory* adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga dipasar seperti harga saham, obligasi dan sebagainya, sehingga memberi pengaruh pada keutusan investor. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif adalah sangat mempengaruhi kondisi pasar , mereka akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut seperti memburu saham yang dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak beraksi seperti " *wait and see*" atau tunggu dan lihat dulu perkembangan yang ada baru kemudian mengambil tindakan.

#### **2.1.1.2 Agency Theory**

Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini, teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer pemisahan pemilik dan manajemen di dalam literatur akuntansi disebut dengan *agency theory* (teori keagenan), teori tersebut merupakan salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi. Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham sebagai *prinsipal* dan manajemen sebagai *agen*. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama

untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan *prinsipal*.

Menurut (Mursalim,2005) dalam (Lisa,2012) menyatakan bahwa Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu versi dari game *teory* yang membuat model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut sebagai *agent* dan pihak lain disebut dengan *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggung jawaban atas *decisios making* kepada *agen*, hal ini dapat dikatakan bahwa *principal* memberikan amanah kepada agent untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Sedangkan Scott (2000) dalam Lisa (2015) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Kontrak kerja yang dimaksud dalam penulisan makalah ini adalah kontrak kerja antara pemilik modal dengan manajer perusahaan. Dimana antara *agent* dan *principal* ingin memaksimalkan utility masing-masing dengan informasi yang dimiliki.

Menurut Fahmi (2014 : 19) *Agency Theory* (teori keagenan) adalah sebagai berikut :

*Agency Theory* (teori keagenan) merupakan suatu kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana yang disebut lebih jauh sebagai agen dan pemilik modal (*owner*) sebagai *principal* membangun suatu kontrak kerja sama yang disebut dengan “*nexus of contract*” kontrak kerjasama ini berisi kesepakatan - kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal (*owner*).

Teori Signaling Ross (1977) mengembangkan model dimana struktur modal (penggunaan utang) merupakan signal yang disampaikan oleh manajer ke pasar. Jika manajer mempunyai keyakinan bahwa prospek perusahaan baik, dan karenanya ingin agar harga saham meningkat, akan dikomunikasikan hal tersebut

ke Investor. Salah satu cara yang paling sederhana adalah mengatakannya secara langsung “perusahaan kami mempunyai prospek yang baik”.

### **2.1.1.3 *Portofolio Theory***

Teori portofolio merupakan teori yang berhubungan mengenai pengembalian portofolio yang diharapkan dan tingkat risiko portofolio yang dapat diterima, serta menunjukkan cara pembentukan portofolio yang optimal. Teori portofolio ini saling berkaitan dengan teori pasar modal yang berdasar pada pengaruh keputusan investor terhadap harga sekuritas serta menunjukkan hubungan yang seharusnya terjadi antara pengembalian dan risiko sekuritas jika investor membentuk portofolio yang sesuai dengan teori portofolio.

Teori portofolio merupakan pendekatan investasi yang diprakarsai oleh Harry M. Markowitz (1927) seorang ekonomi lulusan Universitas Chicago yang telah memperoleh Nobel Prize di bidang ekonomi pada tahun 1990. Teori portofolio berkaitan dengan estimasi investor terhadap ekspektasi risiko dan *return*, yang diukur secara statistik untuk membuat portofolio investasinya. Pada prakteknya para pemodal sekuritas sering melakukan diversifikasi dalam investasinya dengan mengkombinasikan berbagai sekuritas dengan kata lain mereka membentuk portofolio, dalam kenyataannya mereka akan sulit membentuk portofolio yang terdiri dari semua kesempatan investasi karena itu biasanya dipergunakan suatu wakil yang terdiri dari sejumlah besar saham atau indeks pasar.

Menurut Fahmi (2014 : 19) *Theory Portofolio* adalah sebuah bidang ilmu yang khusus mengkaji tentang bagaimana cara yang dilakukan oleh seorang investor untuk menurunkan resiko dalam berinvestasi secara minimal mungkin,

termasuk salah satunya dengan menganekaragamkan resiko tersebut, atau mendisertifikasi investasi.

#### **2.1.1.4 Analisis Saham**

Analisis saham investasi merupakan penanaman modal yang berhubungan dengan pembelian saham pada sebuah pasar modal oleh seorang investor baik perorangan maupun perusahaan, dengan harapan akan mendapatkan deviden dan kenaikan nilai saham yang berimbas pada profit pada saat saham tersebut dijual. Dalam bermain saham dianjurkan untuk menganalisis saham dengan beberapa analisis saham, metode analisis saham yang bisa digunakan untuk dasar pengambilan keputusan dalam bermain investasi saham, diantaranya adalah analisis saham fundamental, dan analisis saham teknikal.

Analisis saham fundamental merupakan analisis saham yang menggunakan faktor-faktor eksternal sebagai dasar analisis untuk mendapatkan dasar pengambilan keputusan yang kuat saat memilih saham yang baik dan harga yang pas untuk di beli atau dijual. Misalnya faktor ekonomi sebuah perusahaan yang isunya berhembus akan buruk maka harga saham bisa turun walaupun trend dari harga saham perusahaan tersebut harusnya naik.

Sedangkan untuk analisis saham teknikal merupakan analisis saham yang dilakukan dengan faktor-faktor internal saham tersebut sebagai dasar analisis, dengan menggunakan history harga saham tersebut misalnya memantau grafik pergerakan saham dari harga yang sebelumnya, hingga grafik tersebut menimbulkan trend kebiasaan pergerakan harga saham, tapi teknik ini memiliki beberapa kekurangan diantaranya adalah tidak bisa membaca pengaruh dari luar karena hanya bertitik pada trend itu sendiri.

Analisis saham ini lebih baik dilakukan dibandingkan dengan hanya berspekulasi karena dengan analisis saham terlebih dahulu sebelum melakukan investasi saham maka akan membantu investor untuk investasi jangka menengah atau panjang, berbeda dengan spekulasi yang hanya sifatnya investasi jangka pendek. Selain itu dengan melakukan analisis saham artinya ada yang mendasari anda untuk melakukan pengambilan keputusan pada saat bermain investasi saham.

#### **2.1.1.5 Nilai Intrinsik**

Nilai intrinsik adalah nilai yang sesungguhnya dari suatu saham yang berbeda nilai buku (book value, atau ekuitas). Nilai intrinsik memperhitungkan aset yang terlihat (ekuitas saham) dan yang tidak terlihat (prospek, nama besar perusahaan dll). Karena aset yang tidak terlihat ini sulit untuk dikalkulasi maka dua orang investor kemungkinan akan menjawab berbeda jika ditanya berapa nilai intrinsik dari satu saham tergantung dari sisi mana mereka menghitung nilai intrinsik tersebut. Dengan demikian nilai intrinsik adalah suatu ukuran yang subjektif.

#### **2.1.1.6 Pasar modal**

##### **2.1.1.6.1 Pengertian pasar modal**

Pasar modal merupakan wahana untuk mempertemukan pihak-pihak yang memerlukan dana dalam jangka panjang dengan pihak yang memiliki dana tersebut. Jadi, pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri. Juga merupakan suatu pasar yang yang disiapkan guna memperdagangkan saham, obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa perantara pedagang efek.

Pasar modal merupakan sarana atau wadah untuk mempertemukan antara penjual dan pembeli, namun analogi penjual dan pembeli disini sudah barang pasti akan berbeda dengan pasar komoditas dipasar tradisional. Penjual dan pembeli disini adalah penjualan dan pembeli instrumen keuangan dalam rangka investasi “ *market is defined as any situation in which buyer and sellers can negotiate the exchange of a commodity or group of commodity* “ (Robert Ang, 1997)

Menurut Hadi (2013 : 10) menyatakan bahwa pasar modal adalah sebagai berikut :

Pasar modal merupakan situasi yang mana memberikan ruang dan peluang, bagi penjual dan pembeli unruk saling bertemu dan bernegosiasi dalam pertukaran komoditas dan kelompok komoditas modal (robert ang 1997) modal disini baik modal yang berbentuk hutang (obligasi) maupun modal ekuitas (equity). Tempat untuk pertukaran modal inilah yang selanjutnya disebut pasar modal (bursa efek), bursa efek merupakan pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual atau beli efek serta pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka.

#### **2.1.1.6.2 Manfaat pasar modal**

Manfaat pasar modal dapat dirasakan baik oleh investor, emiten, pemerintah maupun lembaga penunjang (PAU-UGM, 26-27 Januari 1990), menurut Anogara (2006 :12) adalah sebagai berikut :

1. Pasar modal bagi emiten yaitu :
  - a. Jumlah dana yang dapat dihimpun berjumlah besar.
  - b. Dana tersebut dapat diterima sekaligus pada saat pasar perdana selesai.
  - c. Tidak ada "*convenant*" sehingga manajemen dapat lebih bebas dalam pengelolaan dana perusahaan.
  - d. Solvabilitas perusahaan tinggi sehingga memperbaiki citra perusahaan.
  - e. Ketergantungan emiten terhadap bank menjadi lebih kecil.

- f. *Cash flow* hasil penjualan saham biasanya lebih dari harga nominal perusahaan.
  - g. Emisi saham cocok untuk membiayai perusahaan yang berisiko tinggi.
  - h. Jangka waktu penggunaan dana tidak terbatas.
  - i. Tidak dikaitkan dengan kekayaan penjamin tertentu.
  - j. Profesionalisme dalam manajemen meningkat
2. Pasar modal bagi investor yaitu :
- a. Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tersebut tercermin pada meningkatnya harga saham yang mencapai *capital gain*.
  - b. Memperoleh dividen bagi mereka yang memiliki atau memegang saham dan bunga yang mengambang bagi pemenang obligasi.
  - c. Mempunyai hak suara dalam RUPS bagi pemegang saham, mempunyai hak suara dalam RUPO bila diadakan bagi pemegang obligasi.
  - d. Dapat dengan mudah mengganti instrumen investasi, misal dari saham A ke saham B sehingga dapat meningkatkan keuntungan atau mengurangi risiko.
  - e. Dapat sekaligus melakukan investasi dalam beberapa instrumen yang mengurangi risiko.
3. Manfaat pasar modal bagi lembaga penunjang yaitu :
- a. Menuju kearah profesional didalam memberikan pelayanannya sesuai dengan bidang tugas masing-masing.
  - b. Sebagai pembentuk harga dalam bursa paralel.
  - c. Semakin memberi variasi pada jenis lembaga penunjang.

- d. Likuiditas efek semakin tinggi.
4. Sedangkan manfaat pasar modal bagi pemerintah yaitu :
- a. Mendorong laju pembangunan.
  - b. Mendorong investasi.
  - c. Penciptaan lapangan pekerjaan.
  - d. Memperkecil *debt service ratio* (DSR)
  - e. Mengurangi beban anggaran bagi BUMN (badan usaha milik negara)

### 2.1.1.6.3 Macam-macam pasar modal

Penjualan saham (termasuk jenis sekuritas lain) kepada masyarakat dapat dilakukan dengan beberapa cara, umumnya penjualan dilakukan sesuai dengan jenis ataupun bentuk pasar modal dimana sekuritas tersebut diperjual-belikan. Menurut Sunariyah (2011 : 12) jenis-jenis pasar modal tersebut ada beberapa macam yaitu :

1. Pasar perdana (*primary market*)

Pasar perdana adalah “ penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan dipasar sekunder”. Pengertian tersebut menunjukkan, bahwa pasar perdana merupakan pasar modal yang memperdagangkan saham-saham atau sekuritas lainnya yang dijual untuk pertama kalinya (penawaran umum) sebelum saham tersebut dicatitkan dibursa.

2. Pasar sekunder (*secondary market*)

Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana. Jadi pasar sekunder dimana saham dan sekuritas lain diperjual-belikan secara luas setelah melalui masa penjualan dipasar perdana. Harga saham dipasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual.

### 3. Pasar ketiga (*third market*)

Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain diluar bursa (*over the counter market*). Bursa paralel merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisasi diluar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh perserikatan perdagangan uang dan efek dengan diawasi dan dibina oleh badan pengawas pasar modal lembaga keuangan. Jadi dalam pasar ketiga ini tidak memiliki pusat lokasi perdagangan yang dinamakan *floor trading* (lantai bursa). Operasi yang ada pada pasar ketiga berupa pemusatan informasi yang disebut "*trading informasi*"

### 4. Pasar keempat (*fourth market*)

Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang saham lainnya tanpa melalui perantara perdagangan efek. Bentuk transaksi dalam perdagangan semacam ini biasanya dilakukan dalam jumlah besar .

#### **2.1.1.7 Laporan keuangan**

##### **2.1.1.7.1 Penegertian laporan keuangan**

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang berisi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak pengguna, dengan memahami laporan keuangan suatu perusahaan maka berbagai pihak yang berkepentingan dapat melihat kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Juga merupakan suatu laporan yang berisikan informasi seputar keuangan dari sebuah organisasi. Laporan keuangan di buat atau diterbitkan oleh perusahaan dari hasil proses akuntansi agar bisa menginformasikan keuangan dengan pihak dalam maupun pihak luar yang terkait.

Menurut kasmir (2012:7) menyatakan bahwa :

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu, maksud laporan keuangan menunjukkan kondisi perusahaan saat ini merupakan kondisi terkini, kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Sedangkan menurut fahmi (2011 :2) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan posisi keuangan, catatan serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari laporan keuangan.

#### **2.1.1.7.2 Tujuan laporan keuangan**

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu, dan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. sebuah catatan informasi keuangan dari suatu perusahaan pada periode tertentu yang bisa digunakan sebagai penggambaran kinerja dari perusahaan tersebut.

Menurut murhadi (2013 : 1) menyatakan bahwa “tujuan utama dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan dalam posisi keuangan sebagai suatu entitas yang bermanfaat dalam pembuatan putusan ekonomi.”

Sedangkan menurut Prastowo (2014 : 5) menyatakan bahwa :

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu

perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Adanya informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan sendiri adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

### **2.1.1.8 Analisis fundamental**

#### **2.1.1.8.1 Pengertian analisis fundamental**

Dalam investasi saham para investor harus menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham untuk memprediksi harga saham dimasa yang akan datang agar memperoleh keuntungan. Analisis fundamental merupakan salah satu cara menilai saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. (Tjiptono Dan Handy :2006 ) dalam penilaian saham terdapat beberapa model teoritis yang dapat digunakan terkait dengan analisis fundamental, namun secara sederhana variabilitas harga saham tergantung pada *earning* dan deviden suatu perusahaan (*fullet dan farrell*)

Hermuningsih (2012 : 194) mengatakan bahwa “analisis fundamental adalah usaha untuk menganalisis berbagai faktor yang berhubungan dengan saham yang akan dipilih melalui analisis perusahaan, analisis industri, analisis ekonomi makro serta metode-metode analisis lain untuk mendukung analisis saham yang akan dipilih.”

Menurut Jogiyanto (2010 : 131) menyatakan bahwa :

Analisis fundamental merupakan analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan. Nilai intrinsik saham merupakan nilai yang sebenarnya dari suatu saham. Analisis fundamental menggunakan data yang berasal dari keuangan perusahaan seperti laba, dividen yang dibayar, penjualan dan lain sebagainya.

Suhartono dan Fadilah Qudsi (2009 : 93) dalam Hermuningsih (2012:194) analisis fundamental adalah usaha untuk memperkirakan kesehatan dan prospek yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk bertumbuh dan menghasilkan laba dimasa depan.

Sedangkan Bambang Susilo (2009 : 63) analisis fundamental merupakan analisis untuk mengetahui kondisi emiten, pertumbuhan industri dan aspek makro suatu negara.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa analisis fundamental merupakan penilaian suatu saham dengan cara mengamati dan mempelajari indikator keuangan perusahaan, hal ini sangat berguna bagi seorang investor yang ingin menginvestasikan modalnya dibursa efek sehingga dengan melakukan analisis tersebut investor bisa mengetahui pergerakan harga saham yang ada diperusahaan.

#### **2.1.1.8.2 Analisis rasio fundamental**

Dari analisis fundamental terdapat beberapa jenis rasio laporan keuangan yang digunakan sebagai menganalisis keadaan dan kemampuan perusahaan. Hermuningsih (2012 : 195)

##### **1. *Dividen payout ratio***

DPR (*Dividend Payout Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. DPR merupakan presentase dari pendapatan yang dibayarkan kepada pemegang

saham sebagai *cash dividend*. DPR ditentukan berdasarkan besar kecilnya laba bersih setelah pajak. Jumlah dividen yang dibayarkan akan mempengaruhi harga saham atau kesejahteraan pemegang saham. Semakin tinggi DPR yang ditetapkan oleh perusahaan maka penawaran terhadap jumlah saham akan mengalami peningkatan sehingga harga saham akan naik.

Menurut Hermuningsih (2012 : 196) DPR (*Dividend Payout Ratio*) merupakan dividen perlembar saham dibagi dengan laba perlembar saham, dan rasio ini dapat digunakan untuk menghitung perbandingan antara laba per lembar saham yang diperoleh perusahaan dengan laba yang dibagikan sebagai dividen.

Werner Murhadi (2013 : 65) menyatakan bahwa “DPR (*Dividend Payout Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan.”

Sedangkan Hanafi (2012 : 83) mengatakan DPR (*Dividend Payout Ratio*) merupakan rasio pembayaran dividen. Rasio ini melihat bagian *earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor, dan bagian yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali pada perusahaan. Rasio pembayaran dividen dapat dihitung sebagai berikut :

$$DPR = \frac{\text{Dividen per lembar}}{\text{Earning per lembar}}$$

Dari definisi diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa *dividen payout ratio* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan atau prosentase dividen terhadap keuntungan bersih suatu perusahaan.

## 2. *Dividend yield*

DY (*Dividend Yield*) merupakan merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara nilai dividen per saham dengan harga sahamnya. Secara sederhana *dividend yield* adalah tingkat keuntungan yang telah diberikan oleh perusahaan tersebut.

Menurut Tandelilin (2010 : 102) dalam Fadhlillah (2015) *Dividend Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Jika kita berinvestasi pada sebuah obligasi misalnya, maka besarnya *Dividend yield* ditunjukkan dari bunga obligasi yang dibayarkan. Demikian pula halnya jika kita membeli saham *yield* ditunjukkan oleh besarnya dividen yang kita peroleh. Robert Ang (1997) *Dividen yield* digunakan untuk mengukur prosentase dividen yang diperoleh per lembar saham terhadap harga saham.

Menurut Murhadi (2013 : 65) mengatakan bahwa “DY (*Dividend Yield*) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara divivden yang diterima investor terhadap harga pasar saham saat ini.”

Sedangkan Kodrat (2010 : 241) mengungkapkan DY (*Dividend Yield*) merupakan sebagian dari total *return* yang akan diperoleh investor. Bagian *return* yang lain adalah *capital gain* yang diperoleh dari selisih positif antara harga jual dengan harga beli, dan apabila selisih negatif maka terjadi *capital loss*. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai *dividend yield* yang rendah, karena dividen sebagian akan diinvestasikan kembali, dan dividen yang tinggi akan mengakibatkan *dividen yield* akan menjadi kecil. Begitu pula sebaliknya, perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang

rendah maka akan memberikan dividen yang yang tinggi dan dengan demikian mempunyai *dividend yield* yang tinggi pula.

*Dividend yield* dihitung sebagai berikut :

$$DY = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Harga saham}}$$

Dari definisi diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa *dividend yield* merupakan rasio nilai dividen terhadap harga saham, yang mencerminkan tingkat keuntungan investasi suatu saham, *dividen yield* sangat penting terutama bagi investor yang berorientasi pada penghasilan reguler.

### 3. *Return On Equity*

ROE (*Return On Investment*) merupakan rasio dari hasil pengambilan ekuitas atau rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri yang menunjukkan efisiensi penggunaan modal, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula dengan sebaliknya.

Menurut Hanafi (2012 : 82) ROE (*Return On Investment*) merupakan rasio yang yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu, rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

Sedangkan Hermuningsih (2012 : 197) menyatakan ROE (*Return On Investment*) merupakan rasio yang penting karena rasio ini merupakan sumber pertumbuhan, secara teori besarnya pertumbuhan (g) adalah RE dikali rasio retensi. Rasio retensi adalah rasio laba atau 1-rasio laba dibagikan (dividen payout

ratio), belilah perusahaan dengan ROE yang tinggi namun memiliki rasio utang yang rendah yaitu dibawah 1 (kecuali perusahaan *finansial*).

Murhadi (2013 : 64) menyatakan bahwa “ROE (*Return On Investment*) merupakan rasio yang mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkan.” ROE dapat dihitung sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Net Income / Laba Bersih}}{\text{Total modal}}$$

Dari definisi diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa *return on equity* merupakan salah satu rasio yang mempunyai indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa datang, dengan mengetahui tingkat ROE investor dapat melihat sejauh mana pertumbuhan perusahaan serta mampu memberikan keuntungan yang sesuai dengan tingkat yang diharapkan investor.

#### 2.1.1.9 Resiko sistematis

Resiko sistematis merupakan resiko yang akan tetap ada walaupun disertifikasi telah dilakukan seoptimal mungkin karena adanya resiko ini terjadi pada seluruh pasar atau ekonomi.

Menurut kodrat (2010 : 564) menyatakan bahwa :

Resiko sistematis (*systematis risk*) adalah resiko yang tidak dapat dihilangkan melalui disertifikasi, resiko ini sering disebut risiko pasar karena faktor ini terjadi pada seluruh ekonomi atau pasar dan resiko ini merupakan probabilitas bahwa keuntungan perusahaan berada dibawah keuntungan yang diharapkan karena adanya faktor-faktor yang membawa dampak bagi seluruh perusahaan yang berada dalam suatu perekonomian misalnya peraturan pemerintah, kenaikan pajak, resesi, evaluasi, dan sebagainya.

Dengan kata lain resiko sistematis ini merupakan tingkat minimum resiko yang dapat diperoleh bagi suatu portofolio melalui disertifikasi sejumlah besar

aktiva yang dipilih secara acak. Resiko sistematis diukur dengan koefisien beta yaitu koefisien yang menunjukkan kepekaan keuntungan suatu saham terhadap perubahan keuntungan saham-saham secara rata dipasar (indeks pasar). Untuk mencari beta suatu saham secara historis kita dapat membuat regresi antara keuntungan historis suatu saham sebagai variabel terikat dan keuntungan historis indeks pasar (misalnya IHSG) sebagai variabel bebas. Koefisien regresi hasil perhitungan kita merupakan beta atau risiko sistematis.

Resiko sistematis merupakan risiko yang mempengaruhi semua (banyak) perusahaan. Misalnya, resesi ekonomi, risiko suku bunga, atau inflasi, merupakan risiko yang dihadapi seluruh perusahaan, pada sektor apa pun perusahaan tersebut beroperasi. Risiko jenis ini sering pula disebut sebagai risiko yang tidak dapat didiversifikasi (*undiversifiable risk*) atau risiko pasar (*market risk*). Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:205) dalam puspitasari (2013).

Menurut Fahmi (2011 :158) menyatakan bahwa “*Systematic risk* (risiko sistematis) adalah risiko yang tidak bisa didiversifikasi atau dengan kata lain risiko yang sifatnya mempengaruhi secara menyeluruh.”

Menurut Jogiyanto ( 2003:265 ) Risiko sistematis yaitu suatu risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi karena fluktuasi risiko ini dipengaruhi oleh faktor makro yang dapat mempengaruhi pasar secara keseluruhan. Beta adalah pengukur risiko sistematis dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar. Beta merupakan suatu pengukur volatilitas *return* suatu sekuritas atau *return* portofolio terhadap *return* pasar.

Menurut Irham Fahmi dan Yovi Lavianti Hadi (2009: 140) menyatakan bahwa besarnya risiko suatu saham ditentukan oleh beta ( $\beta$ ). Beta menunjukkan

hubungan (gerakan) antara saham dan pasarnya (saham secara keseluruhan). Dalam pembahasan CAMP dan berbagai rumus yang diterapkan beta selalu saja sering dipergunakan. Beta ( $\beta$ ) diartikan sebagai risiko saham sistematis.

$\beta > 1$  ini menunjukkan harga saham perusahaan adalah lebih mudah berubah dibandingkan indeks pasar.

$\beta < 1$  ini menunjukkan tidak terjadinya kondisi yang mudah berubah berdasarkan kondisi pasar.

$\beta = 1$  ini menunjukkan bahwa kondisinya sama dengan indeks pasar.

Pada saat  $\beta > 1$  ini menunjukkan kondisi saham menjadi lebih berisiko, dalam artian jika pada saat terjadinya perubahan pasar sebesar 1% maka pada saham X akan mengalami perubahan lebih besar 1% atau saham  $X > 1\%$ .

Menurut Tatang Ary Gumanti (2011: 150) menyatakan bahwa beta merupakan risiko sistematik atau risiko pasar yang mencerminkan seberapa sensitif tingkat perubahan pasar mempengaruhi perubahan dalam saham individual, dimana beta pasar adalah 1 (satu). Artinya, jika suatu perusahaan memiliki beta lebih besar dari pada satu, maka dapat disimpulkan perusahaan itu memiliki sensitifitas yang tinggi, demikian juga sebaliknya untuk perusahaan dengan beta kurang dari satu.

Langka-langkah untuk menghitung resiko sistemati (beta)

1. *Return* Saham ( $R_i$ )

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

$P_t$  = harga saham periode t

$P_{t-1}$  = harga saham pada periode t-1 (periode sebelumnya)

## 2. Return Pasar (Rm)

$$R_m = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan :

IHSG<sub>t</sub> = Indeks harga saham gabungan periode t

IHSG<sub>t-1</sub> = Indeks harga saham gabungan periode t-1 ( periode sebelumnya)

## 3. Beta (Resiko Sistematis)

$$Beta = \frac{(n \sum R_m * R_i - \sum R_m \sum R_i)}{(n \sum R_m^2 - (\sum R_m)^2)}$$

Keterangan :

R<sub>m</sub> = Return pasar

R<sub>i</sub> = Return saham

n = Jumlah data

### 2.1.1.10 Saham

#### 2.1.1.10.1 Pengertian saham

Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan itu. Dengan demikian kalau seorang investor membeli saham, maka investor tersebut juga pemilik atau pemegang saham perusahaan.

Menurut Hermuningsih (2012 : 78) saham merupakan salah satu surat berharga yang diperdagangkan dipasar modal yang bersifat kepemilikan. Sedangkan Susilo (2009 : 27) saham adalah tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Menurut Hadi (2013:67) menyatakan bahwa :

Saham merupakan surat berharga yang dapat dibeli atau dijual oleh perorangan atau lembaga dipasar tempat surat tersebut diperjual-beli, juga merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Jadi saham merupakan surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan dengan menyertakan modalnya.

Dari definisi pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa saham merupakan suatu surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan.

#### **2.1.1.10.2 Jenis-jenis saham**

Menurut Nor Hadi (2013:67) jenis-jenis saham yang sejalan dengan pertumbuhan industri keuangan, saham mengalami perkembangan dengan *variance return* dan resiko investasi. Adapun pembagian jenis saham dijelaskan sebagai berikut:

1. Saham biasa (*common stock*) merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling akhir terdapat *claim*, saham yang paling dikenal dilingkungan masyarakat diantara emiten (perusahaan yang menerbitkan surat berharga) dan paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat, jadi saham biasa ini paling menarik baik bagi permodalan maupun bagi emiten. Adanya saham biasa ini berbeda dari saham preferen dalam hal pembayaran deviden, pada saham biasa ini besarnya deviden tidak pasti dan tidak tetap jumlahnya dan perusahaan pun tidak wajib memberikan deviden setiap tahun meskipun pada tahun tersebut perusahaan memperoleh laba, dari karakteristik ini membuat penilaian saham biasa menjadi lebih sulit dibanding penilaian saham preferen.
2. Saham preferen (*preferred stock*) merupakan gabungan antara obligasi dan saham biasa artinya disamping memiliki karakteristik seperti obligasi juga memiliki karakteristik seperti saham biasa. Karakteristik obligasi misalnya, saham preferen memberikan hasil yang tetap seperti bunga obligasi. Biasanya saham preferen memberikan pilihan tertentu atas hak pembagian deviden. Ada pembeli saham preferen yang menghendaki penerimaan deviden yang besarnya tetap setiap tahun, ada pula yang menginginkan didahulukan dalam

pembagian devidennya. Jadi adanya saham preferen ini memberikan sejumlah deviden yang tetap jumlahnya dan telah dinyatakan sebelumnya, jadi deviden saham preferen merupakan suatu *annuity* karena saham preferen tidak memiliki tanggal jatuh tempo nilai atau harga saham preferen merupakan *present value* dari seuruh deviden yang diterima.

### 2.1.1.10.3 Nilai saham

Menurut jogiyanto (2010:121) menyatakan bahwa nilai yang berhubungan dengan saham dapat dilihat dalam empat konsep yang memberikan makna yang berbeda yaitu :

#### 1. Nilai nominal.

Nilai nominal (*par value*) dari suatu saham merupakan nilai kewajiban yang ditetapkan untuk tiap-tiap lembar saham. kepentingan dari nilai nominal adalah untuk kaitannya dengan hukum. Nilai nominal ini merupakan modal modal per lembar yang secara hukum harus ditahan diperusahaan untuk proteksi kepada kreditor yang tidak dapat diambil oleh pemegang saham. kadangkala suatu saham tidak mempunyai nominal (*no-par value stock*). Untuk saham yang tidak mempunyai nilai nominal. Dewam direksi umumnya menetapkan nilai sendiri (*stated value*) per lembarnya. Jika tidak ada nilai yang ditetapkan, maka yang dianggap sebagai modal secara hukum adalah semua penerimaan bersih (*procced*) yang diterima oleh emiten pada waktu mengeluarkan saham bersangkutan.

#### 2. Nilai buku

Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net asset*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang

saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

### 3. Nilai pasar

Nilai pasar (*market value*) berbeda dengan nilai buku. Jika nilai buku merupakan nilai yang dicatat pada saham saat dijual oleh perusahaan, maka nilai pasar merupakan adalah harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ditentukan oleh oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan dipasar bursa.

### 4. Nilai intrinsik.

Nilai intrinsik adalah nilai sebenarnya dari saham. maksudnya adalah harga saham dipasar mencerminkan nilai sebenarnya dari perusahaan.

#### 2.1.1.11 Harga saham

##### 2.1.1.11.1 Pengertian Harga saham

Harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di pasar efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam arti tergantung pada kekuatan permintaan (penawaran) dan penawaran (permintaan jual). Harga pasar saham juga menunjukkan nilai dari perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi nilai dari harga pasar saham suatu perusahaan, maka investor akan tertarik untuk menjual sahamnya.

Menurut kodrat (2010 :1) menyatakan bahwa “harga saham merupakan harga yang terbentuk dibursa saham dan umumnya harga saham itu diperoleh untuk menghitung nilai saham (med press team work,1998). Dan harga saham mencerminkan segala sesuatu yang diketahui tentang saham tersebut.”

Menurut Widodoatmojo ( 1996 : 43) dalam puspitasari (2013) mengatakan bahwa harga saham adalah nilai dari kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Menggambarkan prospek perusahaan dengan kata lain keberhasilan pelaksanaan manajemen keuangan akan dinilai berdasarkan harga saham perusahaan tersebut meningkat atau tidak.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah nilai dari suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang telah mengeluarkan saham tersebut, perubahan atau fluktuasi dari saham sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi dipasar bursa efek.

Riset chen, roll, dan ross (1996) dalam hijriah menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang mendasari perubahan harga saham, seperti kegiatan industri, tingkat inflasi, perbedaan antara tingkat keuntungan obligasi yang berisiko tinggi dan rendah akan tetapi yang menjadi penyebab utama terjadi fluktuasi harga saham yaitu kondisi perekonomian dan kinerja perusahaan.

#### **2.1.1.11.2 Penilaian Harga Saham**

Menurut Jogiyanto (2010 : 131) penilaian harga saham menjelaskan dua pendekatan untuk nilai intrinsik saham yaitu :

1. Pendekatan nilai sekarang (*present value approach*) pendekatan nilai sekarang juga disebut dengan metode kapitalisasi laba (*capitalization of income method*) karena melibatkan proses kapitalisasi nilai-nilai masa depan yang didiskontokan menjadi nilai sekarang.
2. Pendekatan PER (*P/E ratio approach*) pendekatan ini menunjukkan rasio dari harga saham terhadap *earning*. Rasio ini menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari *earning*.

### 2.1.1.11.3 Faktor yang mempengaruhi harga saham

Menurut Kodrat (2010 : 2) faktor yang mempengaruhi harga saham dapat dibedakan menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal, diantaranya :
  - a. Keputusan dividen
  - b. Struktur permodalan
  - c. Risiko dan pertumbuhan laba
2. Faktor eksternal diantaranya :
  - a. Peraturan yang ada
  - b. Resesi ekonomi
  - c. Sentimen pasar
  - d. Lain -lain.

### 2.1.1.12 Hubungan antar variabel

#### 2.1.1.12.1 Hubungan *Dividen Payout Ratio* dengan harga saham

Menurut Murhadi (2013: 65) *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan, juga merupakan rasio yang berkaitan dengan jumlah dividen yang dibagikan terhadap laba bersih setelah pajak perusahaan yang menghasilkan prosentase pembayaran laba kepada pemegang saham. Semakin banyak dividen yang dibayarkan maka dapat mengakibatkan *return on equity* akan meningkat, dengan meningkatnya dividen maka akan meningkatnya harga saham perusahaan, semakin tinggi rasio tersebut maka semakin tinggi harga saham perusahaan dan semakin banyak pula investor yang tertarik terhadap perusahaan tersebut.

Penelitian mengenai *Dividend Payout Ratio* (DPR) pernah dilakukan oleh Rahmi (2013) dengan hasil penelitian yang diperoleh bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

#### **2.1.1.12.2 Hubungan *Dividen Yield* dengan harga saham**

Menurut Hanafi (2012 : 83) *Dividend yield* merupakan sebagian dari total *return* yang akan dipilih investor. Bagian *return* yang lain adalah *capital gain*, yang diperoleh dari selisih positif antara harga jual dengan harga beli. Apabila selisih negatif yang terjadi, maka terjadi *capital loss*. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai *dividend yield* yang rendah karena *dividend* sebagian akan diinvestasikan kembali. *Dividend yield* dapat digunakan untuk mengukur prosentase dividen yang diperoleh per lembar saham terhadap harga saham, semakin tinggi *dividend yield* perusahaan maka semakin rendah harga sahamnya begitu pula dengan sebaliknya. Hal ini dapat membuktikan bahwa informasi *dividend yield* dapat memberikan muatan informasi kepada investor yang kemudian akan direspons dalam bentuk keputusan penjualan atau pembelian saham sehingga mampu mempengaruhi harga saham.

Penelitian mengenai *Deviden yield* Fadhlilla (2015) hasil penelitian yang diperoleh bahwa variabel *dividend yield* secara parsial dan simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

#### **2.1.1.12.3 Hubungan *Return On Equity* terhadap harga saham**

Menurut kasmir (2012 : 204) *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan berdasarkan modalnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula dengan sebaliknya. *Return on*

*Equity* adalah hubungan laba tahunan setelah pajak dengan modal pemegang saham yang tercatat, rasio ini digunakan sebagai ukuran efektifitas dana pemegang saham yang telah diinvestasikan karena berdasarkan sudut pandang investor rasio ini merupakan salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Semakin efektif suatu saham berarti semakin besar laba yang didapat oleh pemegang saham sehingga pemegang saham akan semakin makmur. Semakin tinggi ROE yang dihasilkan suatu perusahaan maka harga saham suatu perusahaan juga akan naik begitu pula dengan sebaliknya, karena *return on equity* yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham, sehingga harga saham diperkirakan akan meningkat

Penelitian mengenai *Return On Equity* (ROE) pernah dilakukan oleh Hastoro dan Jepriyanto (2011) dengan hasil penelitian ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

#### **2.1.1.12.4 Hubungan resiko sistematis terhadap harga saham**

Menurut Kodrat (2010 : 564) menyatakan resiko sistematis (*systematis risk*) adalah resiko yang tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi, resiko ini sering disebut resiko pasar karena faktor ini terjadi pada seluruh ekonomi atau pasar dan resiko ini merupakan probabilitas bahwa keuntungan perusahaan berada dibawah keuntungan yang diharapkan karena adanya faktor-faktor yang membawa dampak bagi seluruh perusahaan yang berada dalam suatu perekonomian misalnya peraturan pemerintah, kenaikan pajak, resesi, evaluasi, dan sebagainya.

Semakin tinggi resiko sistematis suatu perusahaan maka harga saham akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya jika resiko sistematis turun maka

harga saham juga akan turun. Besarnya resiko sistematis suatu saham dapat diperkirakan dari aspek fundamental perusahaan dengan karakteristik pasar jika aspek fundamental keuangan tersebut diketahui maka akan sangat membantu investor dalam menganalisa kepekaan pergerakan *return* saham terhadap pergerakan harga saham

Penelitian mengenai pengaruh resiko sistematis juga pernah dilakukan oleh Arief (2014) Risiko sistematis (beta) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Semakin besar beta maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diharapkan.

### 2.1.2 Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang melakukan analisa pengaruh *Dividend Payout Ratio*, *Deviden yield*, *Return On Equity* dn Resiko Sistematis terhadap harga saham yaitu :

Tabel 2.1  
Penelitian terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul	Variabel	Kesimpulan (hasil)
1.	Arief, dkk (2014)	Analisis Faktor Fundamental Keuangan Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI)P	Variabel X yaitu ROE, PER, DER dan Risiko Sistematis. Sedangkan Variabel Y yaitu Harga Saham	Beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yaitu: <ul style="list-style-type: none"> <li>• ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.</li> <li>• PER tidak berpengaruh terhadap harga saham.</li> <li>• DER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan</li> <li>• Risiko sistematis berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.</li> <li>• Sedangkan secara simultan dari variabel ROE, PER, DER dan risiko sistematis berpengaruh terdapat terhadap harga saham.</li> </ul>

2.	Wagiri (2013)	Pengaruh <i>Dividen Yield</i> , <i>Book To Market</i> , <i>Earning Yield</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri.	Variabel X yaitu DY, BTM dan EY Sedangkan Variabel Y yaitu Harga Saham	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dividen Yield</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham.</li> <li>• <i>Book To Market</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham sementara</li> <li>• <i>Earning Yield</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</li> </ul>
3.	Tiningrum (2011)	Pengaruh Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di Bei.	Variabel X yaitu ROA, ROE, DPR, DE, EPS dan Risiko Sistematis Sedangkan Variabel Y yaitu Harga Saham	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.</li> <li>• DPR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.</li> <li>• DE tidak berpengaruh terhadap harga saham.</li> <li>• EPS berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham.</li> <li>• Risiko Sistematis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel harga saham</li> </ul>
4.	Rahmi (2013)	Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009)	Variabel X yaitu EPS, PER, BVS, DPR, DER, ROA, ROE, NMP dan Risiko Sistematis Sedangkan Variabel Y yaitu Harga Saham	<p>Hasil penelitian ini</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara parsial, faktor-faktor fundamental (<i>earning per share, price earning ratio, book value per share, dividend payout ratio, debt to equity ratio, return on asset, return on equity, net profit margin</i>), dan risiko sistematis berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan</li> <li>• Secara simultan faktor – faktor fundamental (<i>earning per share, price earning ratio, book value per share, dividend payout ratio, debt to equity ratio, return on asset, return on equity, net profit margin</i>), dan risiko sistematis berpengaruh terhadap harga saham.</li> </ul>

5.	Fadhilillah (2015)	Pengaruh Kebijakan Dividen, <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Profit After Tax</i> (PAT) terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013	Variabel X yaitu DPR, DY, EPS, ROE dan PAT Sedangkan Variabel Y yaitu Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dividend yield</i> dan <i>earning per share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. sedangkan</li> <li>• <i>Dividend payout ratio</i> (DPR), <i>return on equity</i> (ROE) dan <i>profit after tax</i> (TAX) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</li> <li>• Secara simultan <i>dividend payout ratio</i>, <i>dividend yield</i>, <i>earning per share</i>, <i>return on equity</i> dan <i>profit after tax</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham</li> </ul>
6.	Hastoro dan Jepriyanto (2011)	Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Keuangan Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Jakarta Islamic Index (Jii)	Variabel X yaitu ROA, ROE, DTA, DTE dan Risiko Sistematis Sedangkan Variabel Y yaitu Harga saham	Dengan hasil penelitian <ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor fundamental keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index.</li> <li>• Beta saham sebagai risiko sistematis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index.</li> </ul>
7.	Aulianisa (2013)	Pengaruh Faktor Fundamental Dan Risikosistematis Terhadap Harga Saham Di Pasar modal Syariah (Studi Empiris Jii Di Bei Tahun 2007-2010)	Variabel X yaitu DAR, ROA, NPM, EPS, PER dan Risiko Sistematis sedangkan Variabel yaitu Harga saham	Berdasarkan hasil <ul style="list-style-type: none"> <li>• EPS dan PER yang berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan</li> <li>• DAR, ROA, NPM dan Beta) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan atau pergerakan harga saham.</li> <li>• Secara simultan menunjukkan bahwa faktor fundamental (DAR, ROA, NPM, EPS, PER) dan risiko sistematis berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</li> </ul>
8.	Putri (2013)	Pengaruh EPS, DER, Kebijakan Dividen	Variabel X yaitu	Berdasarkan hasil <ul style="list-style-type: none"> <li>• EPS, DER, berpengaruh</li> </ul>

		dan resiko sistematis terhadap harga saham pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 dibursa efek indonesia periode 2009-2011.	EPS, DER, DPR dan Resiko Sistematis Sedangkan Variabel Y yaitu HS	signifikan terhadap harga saham sedangkan <ul style="list-style-type: none"> <li>• DPR dan Resiko Sistematis tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</li> </ul>
--	--	---	---	--

Berdasarkan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan para peneliti terdahulu terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian saat ini. Untuk penelitian ini lokasi penelitiannya pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014, dalam penelitian ini variabel X terdiri dari DPR, DY ROE dan Resiko Sistematis dan variabel Y yaitu harga saham. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.2  
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

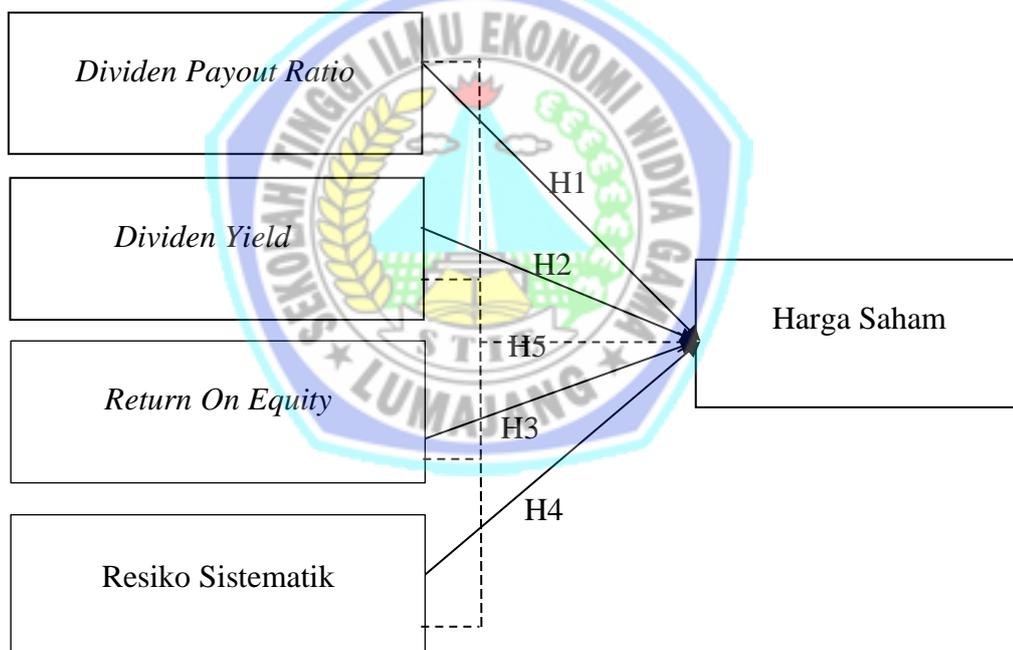
No	Peneliti terdahulu	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Arief dkk (2014)	Analisis Faktor Fundamental Keuangan Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel X yaitu ROE dan RS dan Variabel Y Harga saham	1. Objek penelitiannya pada perusahaan LQ45. 2. Variabel X yaitu PER dan DER
2.	Wagiri (2013)	Pengaruh <i>Dividen Yield</i> , <i>Book To Market</i> , <i>Earning Yield</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri.	Variabel X yaitu <i>Dividen yield</i> dan Variabel Y Harga saham	1. Obyek penelitiannya perusahaan sektor aneka industri. 2. Variabel X yaitu : <i>Book To Market</i> dan <i>Earning Yield</i> .
3.	Tiningrum (2011)	Pengaruh Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di Bei.	Variabel X yaitu ROE, DPR dan Risiko Sistematis (RS) dan Variabel Y Harga saham	1. Obyek penelitiannya perusahaan manufaktur. 2. Variabel X yaitu : ROA, DE dan EPS
4.	Rahmi (2013)	Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Dan Risiko Sistematis Terhadap	Variabel X yaitu DPR, ROE dan Risiko Sistematis (RS) dan Variabel Y	1. Obyek penelitiannya pada perusahaan manufaktur.

		Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009)	Harga saham	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Periode waktu yang digunakan dalam penelitiannya periode 2007-2009</li> <li>3. Variabel X yaitu : EPS, PER,BVS,DER,RO A, dan NMP.</li> </ol>
5.	Fadhilillah (2015)	Pengaruh Kebijakan Dividen, <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Profit After Tax</i> (PAT) terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013	Variabel X yaitu : DPR, DY dan ROE dan Variabel Y Harga saham	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Obyek penelitiannya Perusahaan sektor properti dan real estate.</li> <li>2. Periode waktu yang digunakan dalam penelitiannya periode 2011-2013</li> <li>3. Variabel X yaitu : EPS dan PAT.</li> </ol>
6.	Hasthoro dan Jepriyanto (2011)	Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Keuangan Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam Jakarta Islamic Index (Jii)	Variabel X yaitu ROE dan Risiko Sistematis dan Variabel Y yaitu : Harga saham	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Obyek penelitiannya perusahaan yang tergabung dalam jakarta Islamic Index (Jii)</li> <li>2. Variabel X yaitu : Variabel X yaitu ROA, DTA dan DTE</li> </ol>
7.	Aulianisa (2013)	Pengaruh EPS, DER, Kebijakan Dividen dan resiko sistematis terhadap harga saham pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 dibursa efek indonesia periode 2009-2011.	Variabel X yaitu Risiko Sistematis dan Variabel Y Harga saham	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Obyek penelitiannya pasar modal syariah Jakarta Islamic Index (Jii)</li> <li>2. Periode waktu yang digunakan dalam penelitiannya periode 2007-2010</li> <li>3. Variabel X yaitu : DAR, ROA, NPM, EPS, dan PER</li> </ol>
8.	Putri (2013)	Analisis Faktor Fundamental Keuangan Dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel X yaitu DPR dan Resiko Sistematis dan Variabel Y Harga saham	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Obyek penelitiannya pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45.</li> <li>2. Periode waktu yang digunakan dalam penelitiannya periode 2009-2011.</li> <li>3. Variabel X yaitu EPS dan DER</li> </ol>

### 2.1.3 Kerangka pemikiran

Faktor fundamental diproyeksikan *Dividend Payout Ratio*, *Deviden yield*, *Return on Equity*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Dividend Payout Ratio*, *Deviden yield*, *Return on Equity* serta Resiko Sistemik terhadap harga pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang *go public* di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014, sehingga penulis menyusun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran



## 2.2. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran diatas dan diperkuat dengan penelitian terdahulu) maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap harga saham

H2 : *Deviden yield* (DY) berpengaruh terhadap harga saham.

H3 : *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham.

H4 : Resiko Sistemik (beta) berpengaruh terhadap harga saham.

H5 : *Dividend Payout Ratio* (DPR) , *Deviden yield* (DY), *Return on Equity* (ROE)

dan Resiko Sistemik berpengaruh bersama - sama terhadap harga saham.

